

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Rachmah & Aufa (2023) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan, Manfaat, Dan Kualitas Layanan Bagi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Minat Penggunaan *Spaylater*, dengan objek mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Gresik sebanyak 110 responden. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan cara pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, manfaat, dan kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi menggunakan *paylater*.

Prayusi & Ingriyani (2023) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Risiko, dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan *Shopee Paylater* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta), dengan objek mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta sebanyak 115 responden. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 29. Hasil uji T pada penelitian ini didapat bahwa literasi keuangan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap minat menggunakan *spaylater*. Pada hasil uji F didapat bahwa literasi keuangan, persepsi kemudahan, persepsi risiko, dan kepercayaan berpengaruh simultan terhadap minat menggunakan *spaylater*.

Faradila & Rafik (2022) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan dan Intensi Meminjam dari Pinjaman *Online/P2P Lending* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia, dengan objek mahasiswa Universitas Islam Indonesia sebanyak 150 responden. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji kualitas data terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas serta uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pertama mengungkapkan bahwa pada literasi keuangan aktual tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan, akan tetapi pada literasi keuangan perseptual memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan. Kedua, literasi keuangan aktual maupun perseptual sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap intensi meminjam dari pinjaman *online/P2P lending*.

Asriyani & Johan (2023) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman *Peer to Peer* Pada Generasi Milenial, dengan objek generasi milenial di Jabodetabek sebanyak 234 responden. Penelitian ini dipilih melalui teknik Pengambilan sampel purposif dengan metode pengambilan data secara online. Hasil penelitian menunjukkan, literasi keuangan dan efikasi diri berada pada kategori moderat, sementara minat penggunaan dikategorikan rendah. Uji regresi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan, jenis pinjaman utang, dan sikap terhadap *P2P Lending* berpengaruh signifikan positif terhadap minat

menggunakan *P2P Lending*, sedangkan pada pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap minat menggunakan *P2P Lending*.

Putri & Priono (2024) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Sosial, dan Gaya Hidup Terhadap Pengguna Aplikasi Pinjaman Online, dengan objek pengguna aplikasi pinjaman online yang ada di Provinsi Jawa Timur sebanyak 100 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial dan gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengguna aplikasi pinjaman online, sedangkan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengguna aplikasi pinjaman online

Iman (2023) meneliti jurnal dengan judul Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Pengalaman Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada Pelaku UMKM Mitra Mandiri, dengan objek Pelaku UMKM Mitra Mandiri sebanyak 52 responden diambil sebagai sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang menyatakan bahwa pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

B. Konsep Teori

1. Teori Planned Behavior (TPB)

Theory Of Planned Behavior (TPB) merupakan teori berkelanjutan dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA) pada tahun 1980 untuk memprediksi niat individu untuk terlibat dalam suatu perilaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu (Pebriyani, 2024). TPB

dikembangkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 merupakan sebuah kerangka konseptual yang sangat relevan dalam memahami bagaimana orang menggunakan teknologi. TPB menyoroti tiga faktor utama yang mempengaruhi bagaimana orang menggunakan teknologi:

- a. Sikap orang terhadap teknologi, seperti apakah mereka menyukai atau tidak menyukai teknologi tersebut. Sikap positif cenderung membuat orang lebih ingin menggunakan teknologi.
- b. Pandangan orang tentang apa yang orang lain di sekitarnya berpikir tentang penggunaan teknologi (norma subyektif). Jika orang merasa bahwa penggunaan teknologi sesuai dengan apa yang orang lain lakukan, mereka cenderung ingin menggunakan teknologi.
- c. Keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menggunakan teknologi dengan mudah. Jika orang merasa bahwa mereka dapat menggunakan teknologi tanpa hambatan, mereka cenderung ingin menggunakan teknologi.

TPB juga menekankan bahwa ketiga faktor ini mempengaruhi bagaimana orang ingin menggunakan teknologi. Niat ini kemudian dianggap sebagai prediktor langsung dari bagaimana orang sebenarnya menggunakan teknologi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan perilaku penggunaan teknologi, TPB dapat memberikan wawasan dalam merancang strategi pendekatan yang lebih efektif untuk mendorong penggunaan teknologi yang diinginkan, baik

dalam konteks pemasaran, pengembangan produk, pendidikan, atau bidang lainnya yang melibatkan teknologi.

Terkait dengan penelitian ini, TPB membantu mengeksplorasi sejauh mana individu merasa mampu mengontrol penggunaan pinjaman online berdasarkan literasi keuangan, pengetahuan akuntansi, dan pemahaman fintech. Serta, TPB dapat membantu memahami bagaimana literasi keuangan, pengetahuan akuntansi, dan pemahaman fintech mempengaruhi niat Generasi Z untuk menggunakan pinjaman online.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan dengan baik. Literasi keuangan melibatkan pengetahuan tentang berbagai konsep keuangan seperti tabungan, investasi, pinjaman, perencanaan pensiun, dan manajemen risiko keuangan. Literasi keuangan berarti memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang membuat keputusan keuangan yang tepat dan efektif dengan sumber daya yang dimiliki (HC & Gusaptono, 2021).

Pemahaman akan pentingnya pengelolaan keuangan sangat diperlukan, karena mengelola keuangan menjadi salah satu kenyataan yang selalu dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat seseorang harus memiliki perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga tidak terjebak dalam kesulitan

keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mengelola keuangan (Napitupulu et al., 2021).

Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu merupakan bentuk investasi jangka panjang yang bermanfaat dalam mengelola dan menjaga kondisi keuangan agar tetap terjaga atau stabil, meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan dan agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022).

3. Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Pengetahuan akuntansi adalah pemahaman dasar dan kemampuan praktis seseorang dalam membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan dan dokumen akuntansi lainnya (Ahmad & Yandari, 2024).

Akuntansi merupakan salah satu bidang ilmu yang tidak cukup dipelajari dari sisi teori saja, tetapi akan lebih mudah dimengerti dengan praktik pembukuan (Sari & A, 2023).

Dalam konteks penggunaan pinjaman online, pemahaman tentang akuntansi dapat membantu individu dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih terstruktur dan efektif. Misalnya, dengan memiliki catatan anggaran kebutuhan dan kewajiban pembayaran, individu dapat mengelola pinjaman secara lebih bertanggung jawab dan menghindari risiko keuangan yang tidak terduga.

4. Fintech

Fintech, atau teknologi finansial, adalah industri yang menggunakan teknologi untuk meningkatkan dan mengotomatisasi layanan dan proses keuangan. *Fintech* mencakup berbagai aplikasi, produk, dan layanan yang dirancang untuk membuat transaksi keuangan lebih efisien, aman, dan mudah diakses oleh konsumen dan bisnis.

Teknologi keuangan (*fintech*) adalah jenis teknologi revolusioner yang merevolusi proses keuangan digital, mulai dari pelaporan pajak hingga pembayaran dan transaksi bank. Kemunculannya telah didorong oleh kreativitas dan inovasi, menggabungkan layanan dan teknologi keuangan, termasuk teknologi digital, untuk menciptakan perubahan dalam model bisnis yang ada dan bahkan mengubah sistem keuangan secara keseluruhan (Aditya Wardhana et al., 2023).

Fintech menawarkan berbagai manfaat yang signifikan, termasuk aksesibilitas yang lebih baik ke layanan keuangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak terlayani oleh bank tradisional. Teknologi ini meningkatkan efisiensi dengan mengotomatisasi dan mempercepat proses keuangan seperti transfer uang dan pembayaran, menghemat waktu dan biaya.

Meskipun *fintech* sangat mudah digunakan dan memiliki banyak manfaat, namun faktor risiko pasti ada, apakah risiko gagal bertransaksi, kebocoran data, maupun penyalahgunaan data oleh pihak lain. Sehingga memilih perlu berhati-hati, teliti, dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam penggunaan *fintech* agar tidak terjadi permasalahan yang merugikan (Siswanti, 2022).

5. **Pinjaman Online**

Pinjaman *online* adalah layanan pemberian kredit atau pinjaman uang yang dilakukan melalui platform digital, biasanya berupa aplikasi *mobile* atau situs web. Layanan ini telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir karena kemudahan akses, proses yang cepat dan persyaratan yang relatif sederhana dibandingkan dengan pinjaman dari lembaga keuangan tradisional seperti bank.

Peer-to-Peer Lending (Pinjaman Online) adalah penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi pinjaman/lender dengan penerima pinjaman (*borrower*) dalam rangka melakukan perjanjian pinjam meminjam dalam mata uang rupiah secara langsung

melalui sistem elektronik. *Fintech lending* juga disebut sebagai Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023).

Keunggulan utama dari Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi antara lain tersedianya dokumen perjanjian dalam bentuk elektronik secara *online* untuk keperluan para pihak, tersedianya kuasa hukum untuk mempermudah transaksi secara *online*, penilaian risiko terhadap para pihak secara *online*, pengiriman informasi tagihan (*collection*) secara *online*, penyediaan informasi status pinjaman kepada para pihak secara *online* dan penyediaan *escrow account* dan *virtual account* di perbankan kepada para pihak sehingga seluruh pelaksanaan pembayaran dana berlangsung dalam sistem perbankan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016).

Pinjaman *online* juga memiliki sejumlah kekurangan. Bunga dan biaya yang tinggi dapat membuat total biaya pinjaman menjadi sangat mahal. Risiko keamanan data dan privasi, serta potensi penipuan dan penyalahgunaan informasi pribadi menjadi perhatian utama. Keterlambatan pembayaran atau gagal bayar dapat berdampak negatif pada skor kredit, ditambah lagi dengan metode penagihan yang agresif dari beberapa penyedia. Kemudahan akses juga bisa mendorong perilaku berutang yang tidak sehat menyebabkan siklus utang yang sulit dihentikan. Selain itu, kurangnya transparansi dan edukasi dari penyedia

pinjaman sering membuat peminjam tidak sepenuhnya memahami syarat dan ketentuan pinjaman.

6. Gen Z

Generasi Z atau Gen Z adalah kelompok yang lahir saat teknologi sedang berkembang pesat, menginginkan segala sesuatu yang serba instan, kurang ambisi untuk bisa sukses, sangat cepat beradaptasi dengan teknologi. Gen Z berisi orang-orang yang lahir pada 1995-2010. Gen Z lahir pada masa transisi perkembangan teknologi (Hadion Wijoyo et al., 2020).

Sebagai digital natives, Gen Z adalah generasi pertama yang tidak pernah mengenal dunia tanpa internet. Gen Z terbiasa dengan teknologi seperti *smartphone*, media sosial dan berbagai platform digital lainnya sehingga sangat mahir dalam menggunakan teknologi.

Media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan generasi tersebut. Platform seperti Instagram, TikTok, Snapchat, dan YouTube sangat populer di kalangan Gen Z yang menggunakan media sosial tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, tetapi juga untuk membangun personal branding dan mengakses informasi.

Pada intinya, secara keseluruhan Gen Z adalah generasi yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital dengan karakteristik unik yang membedakan generasi ini dari generasi sebelumnya.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman *Online*

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola informasi keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih memahami konsep seperti suku bunga, pajak dan risiko keuangan yang terkait dengan pinjaman *online*. Pribadi yang paham tentang keuangan lebih mungkin untuk membandingkan berbagai opsi pinjaman dan memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi keuangannya. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi lebih mampu mengelola keuangan, membuat keputusan yang bijak terkait pinjaman dan menghindari produk keuangan berbiaya tinggi (Lusardi, 2019).

Penelitian oleh Lusardi (2019) juga menekankan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu untuk memproses informasi ekonomi dan membuat pilihan keuangan yang tepat, termasuk penggunaan pinjaman. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis untuk diuji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

H₁: Literasi keuangan yang lebih tinggi berpengaruh positif terhadap minat penggunaan pinjaman *online* di kalangan Gen Z.

2. Pengaruh Akuntansi Terhadap Minat Penggunaan Pinjaman *Online*

Pengetahuan akuntansi adalah kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar, konsep dan prosedur yang digunakan dalam mencatat, mengelompokkan, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan suatu entitas atau perusahaan. Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik dapat menginterpretasikan informasi keuangan dengan lebih efektif, membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, serta berkontribusi pada perencanaan keuangan yang lebih baik dan pengelolaan risiko yang lebih efisien.

Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik cenderung lebih sadar akan kondisi keuangan pribadinya dan lebih mampu mengelola utang. Individu tersebut mungkin lebih cenderung menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan yang mendesak atau untuk modal usaha dengan perhitungan yang matang. Pemahaman yang baik tentang akuntansi dapat mempengaruhi preferensi penggunaan pinjaman *online* dengan meningkatkan kemampuan individu untuk merencanakan dan mengelola keuangan secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023).

Studi menunjukkan bahwa individu dengan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip akuntansi lebih baik dalam membuat anggaran, merencanakan keuangan, dan mengevaluasi biaya serta manfaat dari produk keuangan, termasuk pinjaman *online* (Zaimovic et al., 2023).

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis untuk diuji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

H₂: Pemahaman akuntansi yang lebih baik berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman *online* di kalangan Gen Z.

3. Pengaruh *Fintech* Terhadap Preferensi Pinjaman *Online*

Fintech mencakup berbagai teknologi seperti aplikasi mobile, analisis data, keamanan cyber, platform pembayaran, dan blockchain untuk mengubah cara orang berinteraksi dengan layanan keuangan. Penggunaan *fintech* harus didasari pemahaman yang merujuk pada pemahaman cara kerja aplikasi pinjaman online, keamanan data dan manfaat serta risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi ini.

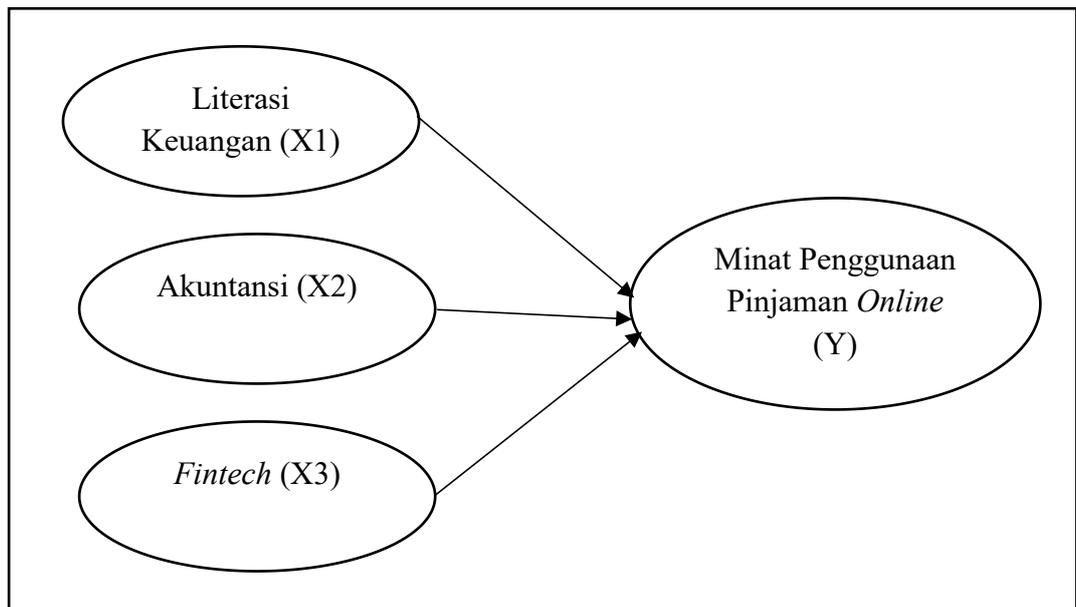
Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang *fintech* lebih mungkin untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam menggunakan layanan pinjaman *online*. Individu tersebut dapat menilai dengan lebih baik fitur-fitur yang ditawarkan oleh berbagai penyedia layanan, seperti suku bunga yang kompetitif dan kecepatan pencairan dana.

Dengan demikian, pengetahuan tentang *fintech* dapat mempengaruhi minat penggunaan pinjaman *online* dengan meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Bai (2023) yang menunjukkan bahwa familiaritas dengan inovasi *fintech* dapat meningkatkan penggunaan karena kemudahan dan manfaat yang di

tawarkan. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis untuk diuji lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu:

H₃: Pemahaman *fintech* berpengaruh positif terhadap minat penggunaan pinjaman *online* di kalangan Gen Z.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

